

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Masyarakat Miskin

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan dalam berbagai versi, tetapi secara umum kemiskinan membicarakan suatu standar tingkat hidup yang rendah. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan menjadi penyebab kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (BAPPENAS, dalam BPS, 2002).

Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan hidup yang paling dasar, antara lain informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kapital. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan seringkali juga hidup dalam alienasi, yaitu akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup menjadi sempit dan pengap (Nasikun, 1995).

Kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak dalam masyarakat, kemiskinan adalah ketidakanggupan mendapatkan barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas juga mengungkapkan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Kemiskinan adalah fenomena yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Berbagai strategi dalam pengentasan kemiskinan telah banyak dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut, tetapi masih saja formulasi pengentasan kemiskinan tersebut belum mampu sepenuhnya menyelesaikan persoalan kemiskinan itu sendiri.

Mubyarto (1987) memandang kemiskinan sebagai suatu kehidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya pangan. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan tercapai apabila seseorang memiliki penghasilan yang tetap. Dengan demikian, dari pengertian-pengertian kemiskinan yang telah dipaparkan, yang dimaksud dengan kemiskinan adalah suatu kehidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan pangan, sosial, dan pendidikan dikarenakan kurangnya ketersediaan sumber ekonomi dalam bentuk materi maupun non materi yang diperlukan untuk menunjang kehidupan masyarakat.

Kemiskinan dapat ditentukan dengan cara membandingkan tingkat pendapatan individu atau keluarga dengan pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum

merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin. Konsep kemiskinan seperti ini dikenal sebagai konsep kemiskinan absolut. Pada kondisi lain bila tingkat pendapatan sudah mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar minimum, tetapi masih lebih rendah bila dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, konsep kemiskinan seperti ini dikenal sebagai kemiskinan relatif (Esmara, 1986).

Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada dua pendekatan yang digunakan untuk pemahaman tentang kemiskinan, yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Pendekatan pertama adalah perspektif yang melihat kemiskinan secara absolut, yaitu berdasarkan garis absolut yang biasanya disebut dengan garis kemiskinan Syahrir (dalam Arya Budi, 2013). Pendekatan yang kedua adalah pendekatan relatif, yaitu melihat kemiskinan itu berdasarkan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat.

Pendekatan yang sering digunakan oleh para ahli ekonomi adalah pendekatan dari segi garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan diartikan sebagai batas kebutuhan minimum yang diperlukan seseorang atau rumahtangga untuk dapat hidup dengan layak. Akan tetapi, diantara para ekonom terdapat perbedaan dalam menetapkan tolak ukur yang digunakan untuk menetapkan garis kemiskinan tersebut.

Indikator utama kemiskinan berdasarkan batasan yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat dari berbagai aspek. Indikator-indikator kemiskinan menurut adalah sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan.
- 2) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan.
- 3) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan pendidikan.
- 4) Terbatasnya akses terhadap air bersih.
- 5) Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah.
- 6) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam.
- 7) Lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi, dan besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi atau urbanisasi.

2. Jenis Kemiskinan

Menurut Suparlan (1985), kemiskinan yang terjadi di Indonesia secara sosiologis memiliki beberapa pola, yaitu:

1. Kemiskinan Individu

Kemiskinan individu terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan yang dipandang oleh seseorang mengenai syarat-syarat yang diperlukan untuk mengatasi dirinya dari lembah kemiskinan.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan pengertian yang disebut dengan *social economics status* atau disingkat dengan SES (biasanya untuk keluarga atau rumah tangga). Dalam hal ini diadakan perbandingan antara kekayaan materil dari keluarga atau rukun tetangga di dalam suatu komunitas teritorial.

3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial ekonomi yang sedemikian rupa sehingga masyarakat menjadi bagiannya. Kemiskinan struktural dipahami sebagai kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh ketidakmerataan sumberdaya karena struktur dan peran seseorang dalam masyarakat.

4. Kemiskinan Budaya

Kemiskinan budaya adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu masyarakat di tengah-tengah lingkungan alam yang mengandung banyak bahan mentah yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup.

B. Tinjauan tentang Keluarga Pemulung

1. Definisi Keluarga

Keluarga adalah rumahtangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Fitzpatrick, 2004).

Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

- Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga

- Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumahtangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
- Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga (dalam Febriyaningsih, 2012) dapat dibagi menjadi enam, yaitu:

- a. Fungsi afektif, merupakan fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi sosialisasi, adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi reproduksi, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi, adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- e. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan, yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.
- f. Fungsi Pendidikan, penanaman keterampilan, tingkahlaku, dan pengetahuan dalam hubungan dengan fungsi-fungsi lain.

3. Definisi Pemulung

Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu agen, pengepul, dan pemulung.

Pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif. Para pemulung tidak diberikan upah kerja, baik dalam sistem harian atau bulanan. Upah kerja para pemulung didasarkan atas jumlah (dalam bentuk berat benda atau barang), seperti kertas dan kardus barang-barang bekas yang dikumpulkan (Sutardji, 2009).

Ada dua jenis pemulung:

- 1) Pemulung lepas, yaitu pemulung yang bekerja sebagai *swausaha* dan yang tergantung pada seorang bandar yang meminjamkan uang kepada mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung.
- 2) Pemulung berbandar, yaitu pemulung yang hanya boleh menjual barangnya ke bandar. Tidak jarang bandar memberi pemondokan kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang didiami bandar, atau dimana terletak tempat penampungan barangnya.

Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap.

- 1) Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah.
- 2) Pemulung yang tidak menetap, adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai, dan lainnya.

Menurut Sinaga (2008), faktor yang menentukan seseorang menjadi pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah (rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar), serta keterampilan yang terbatas. Untuk mengatasi himpitan kesulitan dalam menjalani kehidupan agar dapat tetap hidup, pada umumnya pemulung mengerahkan semua anggota keluarganya sebagai pemulung. Kondisi seperti ini secara tidak langsung menyebabkan anak-anak pemulung pun tidak bersekolah.

Dengan demikian secara umum pemulung berpendidikan rendah sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki dan terpaksa memilih menjadi seorang pemulung.

Pada umumnya tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Seperti diungkapkan oleh Sinaga (2008), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi peluang kerja serta semakin tinggi pendapatan dan status sosialnya. Dengan demikian dapat di asumsikan bahwa pemulung rata-rata berpenghasilan rendah karena tingkat pendidikan pemulung yang rendah. Hasil penelitian Sutardji (2009) menyatakan bahwa pendapatan pemulung setiap harinya jauh dari standard pemenuhan

kebutuhan hidup. Pendapatan pemulung tidak teratur dan tidak dapat dipastikan (tergantung dari banyak sedikitnya barang yang diperoleh).

Pendapatan pemulung diperoleh dari hasil pengumpulan barang-barang bekas di tempat sampah dan hasilnya digunakan untuk makan. Dengan pendapatan yang rendah, kebanyakan pemulung tinggal di gubuk-gubuk dari bahan bekas, seperti triplek, kayu, seng, karung terpal, dan lainnya.

Pemulung adalah golongan masyarakat miskin dimana akhir-akhir ini tumbuh di perkotaan sebagai akibat dari suatu konsep pembangunan. Kemiskinan yang menerpa kehidupan pemulung mengakibatkan tingkat kesejahteraan, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan sangatlah memperhatikan.

4. Interaksi Sosial Pemulung

Para pemulung umumnya memiliki pergaulan yang terbatas dan relasi yang sempit. Jaringan sosial pemulung secara horizontal (hubungan dengan sesama pemulung) terlihat cukup baik. Mereka saling tolong menolong antar sesamanya. Jika ada diantara mereka yang terkena musibah, mereka meminta pertolongan pada kawan seprofesi.

Jaringan sosial pemulung secara vertikal (hubungan dengan kelompok atas dan bawah), terlihat cukup baik pula. Antara kelompok atas dan bawah saling berkepentingan. Kelompok bawah (pemulung) membutuhkan kelompok atas (bos kecil atau agen) yang menjadi “penampung” barang bekas yang telah berhasil dikumpulkan pemulung. Tidak hanya kelompok bawah yang bergantung kepada kelompok atas, kelompok atas pun memiliki kepentingan pada kelompok bawah karena agen membeli barang-barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung.

Agen biasanya menyediakan minum dan makan sebagai biaya sosial. Hal itu juga untuk mempertahankan hubungan baik antara pemulung dengan “penampung” atau agen. Jika memerlukan uang untuk biaya pendidikan anaknya, biasanya pemulung tidak segan untuk meminjam uang kepada agen atau bos kecil.

Pemulung dapat melakukan kerjasama dalam bentuk uang yang disumbangkan secara sukarela terhadap sesama pemulung yang terkena musibah, sedangkan pihak bos kecil dan bos besar atau agen, biasanya memberikan bantuan seperti pinjaman uang (jika dalam jumlah yang besar), sedangkan jika dalam jumlah kecil, biasanya diberikan secara sukarela.

5. Jam Kerja Pemulung

Waktu bekerja para pemulung sehari-hari biasanya mulai dari pukul 07.00-19.30 WIB, tetapi pada saat yang lain bisa saja berangkat memulung pada pukul 10.00 WIB dan pada pukul 12.00 WIB mereka kembali ketempat tinggalnya untuk istirahat dan makan siang. Mereka beristirahat sampai pukul 15.00 WIB, kemudian kembali memulai pekerjaannya pada pukul 15.00 -19.00 WIB. Para pemulung menyatakan bahwa waktu memulung itu sudah tertentu, kalau mereka memulung di luar waktu yang tertentu tadi, mereka biasanya bisa saja dituduh bukan pemulung, melainkan pencuri.

Mereka rela berkorban untuk direndahkan martabatnya tanpa mempunyai pamrih untuk menggugatinya. Mereka rela diberi persepsi negatif sebagai maling tanpa punya pamrih untuk melakukan pemberontakan. Mereka juga merelakan dirinya dipanggang terik matahari demi memenuhi tuntutan perut sanak keluarganya (Oliver dan Sandra, 2007).

C. Tinjauan tentang Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara yang berlaku sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan merupakan tahap kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Menurut Mudyahardjo (2004), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pengertian pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan tujuan mengubah tingkahlaku manusia (anak didik) ke arah yang diinginkan. Dalam hubungan dengan pengembangan kebudayaan nasional, pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengkreaitivitaskan kebudayaan (Jarkasi, 1996).

Sebenarnya pendidikan tidak hanya berarti penanaman nilai-nilai budaya, tetapi lebih dari itu, pendidikan merupakan suatu proses pemeliharaan, pembinaan, dan penumbuhan dari nilai-nilai yang diharapkan dapat dilakukan dalam tiga pusat pendidikan, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Sekolah merupakan kebutuhan setiap orang dan oleh karenanya investasi masyarakat semakin banyak ditanam di sekolah. Jarkasi (1996) menambahkan bahwa sekolah memiliki dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan yang menitikberatkan pada aspek individual, yakni mengembangkan anak didik secara optimal agar kelak menjadi pribadi yang bebas dan pandai memikirkan serta merencanakan masa depan yang lebih baik.
- 2) Tujuan yang lebih menekankan aspek sosial, yakni memindahkan warisan-warisan budaya yang penting untuk kebaikan dan kesejahteraan hidup serta kehidupan bersama.

Pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Artinya melalui pendidikan kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan. Dengan kualitas yang meningkat, produktivitas individual pun akan meningkat. Selanjutnya jika secara individual produktivitas manusia meningkat maka secara komunal produktivitas bangsa akan meningkat (Widi Astono, 2004).

2. Pendidikan Anak

Pendidikan pada dasarnya merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Byrnes dalam (Felicia, 2011), pendidikan anak akan memberikan persiapan kepada anak untuk menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Selanjutnya menurut Byrnes pendidikan anak itu penting karena pada saat inilah anak mendapatkan pendidikan yang

paling bagus. Di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan. Investasi terbaik yang bisa diberikan untuk anak adalah persiapan pendidikan mereka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Pendidikan tidak bisa terlepas dari beberapa faktor-faktor yang ada, karena di dalam pelaksanaan pendidikan itu ada suatu lembaga pendidikan yang tidak bisa terlepas dari faktor-faktor pendidikan supaya pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak terlaksana maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik, karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan.

Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- **Faktor Tujuan.**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka faktor tujuan perlu diperhatikan, sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas.

- **Faktor Alat.**

Yang dimaksud dengan faktor alat (alat pendidikan) adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan

sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan, yaitu sarana, prasarana, dan kurikulum.

- Faktor Lingkungan masyarakat.

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat (termasuk orang tua siswa) karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Karena itu dibentuklah Komite Sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan No 044/V/2002 tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, maka otonomi sekolah bermitra kerja dengan Komite Sekolah. Peran Komite Sekolah memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, dan mediator antara pemerintah dan masyarakat

Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia, yaitu:

1. Faktor internal

Meliputi jajaran dunia pendidikan, baik itu Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Daerah, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Dalam hal ini, intervensi dari pihak-pihak yang terkait sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik.

2. Faktor eksternal

Adalah masyarakat pada umumnya, dimana masyarakat merupakan ikon pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan, yaitu sebagai objek dari pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar di institusi pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan keterpurukan dalam pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan memiliki tiga faktor utama, yaitu:

1. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa. Namun demikian, banyak yang berfikir bahwa sekolah itu merupakan satu-satunya kunci kesuksesan anak sehingga mereka ngotot menyekolahkan anaknya di tempat yang mahal. Karena timbulnya pandangan seperti ini maka timbul pula pandangan lain yang menganggap bahwa semua sekolah itu sama, tergantung pada siswanya. Keduanya benar, tapi kesalahan terjadi ketika orang hanya mengikuti paham yang pertama tanpa memperhatikan paham yang kedua. Dalam situasi yang seperti ini pasti akan terjadi keadaan dimana orang tua lepas tangan untuk mengurus pendidikan anak, sebaliknya kalau hanya berpegang pada paham yang kedua saja maka akan muncul keadaan dimana sekolah tidak mendukung minat dan bakat siswa.

Jadi intinya orang tua harus bisa menemukan sekolah yang bisa membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Sekolah yang baik juga punya fasilitas yang mendukung minat dan bakat siswa.

2. Orang Tua

Orang tua yang partisipatif dalam pendidikan anak sangat baik untuk perkembangan mental anak dan kesuksesan proses belajar mengajar. Orang tua bisa berpartisipasi dalam menuntun anak pada minat yang tepat sehingga mereka bisa sukses kelak. Orang tua juga sangat berperan untuk berkomunikasi dengan guru pengajar untuk membimbing anaknya belajar. Jika peran orang tua diabaikan, anak tentu akan sulit berhasil dalam pendidikannya. Tapi tetap saja peran orang tua harus pada komposisi yang tepat, di mana tidak boleh berlebihan sehingga membuat anak nyaman untuk bersosialisasi karena ada juga tipe orangtua yang terlalu berlebihan sehingga anak tidak nyaman bergaul dengan teman temannya

3. Lingkungan

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan tempat anak menjalankan proses belajar dan mengajar. Lingkungan yang dimaksud ialah pergaulan si anak. Orang tua berperan penting disini untuk memberikan pandangan mencari teman yang baik dan bisa membawa anak berkembang ke arah yang lebih baik. Orang tua hendaklah menjaga anak tidak terlalu protektif dan tidak juga terlalu bebas, yang terpenting adalah anak nyaman bersosialisasi dan juga tetap tidak menyimpang.

4. Kendala Pemulung dalam Mengakses Pendidikan

Kemiskinan menjadi salah satu tema utama pembangunan. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan. Pemulung merupakan sekelompok manusia yang mengalami kekurangan sumberdaya sehingga kemampuan sosial ekonomi pemulung dalam membiayai

pendidikan anak-anaknya menjadi sangat rendah. Hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung tidak bersekolah karena harus ikut membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Arya Budi, 2013).

Meskipun pemerintah sudah membuat kebijakan di bidang pendidikan, namun yang terjadi, pendidikan yang layak hanya bisa dirasakan oleh kaum atau golongan menengah ke atas saja, hal ini dikarenakan biaya pendidikan yang mahal, sehingga pemulung tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Padahal salah satu strategi untuk mengentaskan kemiskinan adalah melakukan pemerataan pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Dengan demikian kualitas sumberdaya manusia tergantung dari kualitas pendidikan. Oleh karena itu pemerataan pendidikan terhadap masyarakat secara luas dan menyeluruh sangat diperlukan.

Adapun kendala-kendala yang mempengaruhi keluarga pemulung dalam memperoleh akses pendidikan menurut Arya Budi (2013) adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Keluarga

Pemulung umumnya memandang pendidikan sebagai sesuatu yang tidak penting, hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya putus sekolah di Indonesia. Pemulung merupakan sekelompok manusia yang mengalami kekurangan sumberdaya sehingga kemampuan sosial ekonominya dalam membiayai pendidikan anak-anaknya sangat rendah.

Rendahnya kondisi sosial ekonomi pemulung berkorelasi positif dengan rendahnya motivasi keluarga pemulung terhadap pendidikan, hal ini

mengakibatkan anak-anak mereka cenderung mengikuti pola orangtuanya, sehingga anak-anak mereka cenderung tidak bersekolah dan membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

c. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai entitas terkecil dalam masyarakat merupakan bagian yang sangat sentral dalam membangun karakter anak. Keberhasilan anak tidak ditentukan oleh pendidikan formal semata, tetapi juga pendidikan dalam keluarga. Selain itu, komunikasi yang baik antara anak dan orangtua menjadi kunci dalam membangun keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pemahaman seorang anak untuk memahami pelajaran di sekolahnya. Sekolah saja tidak cukup untuk melakukannya, sehingga perlu dilakukan kerjasama yang baik antara keluarga dengan pihak sekolah agar anak dapat dengan mudah memahami pembelajaran di sekolahnya.

Namun realita yang terjadi, kerjasama antara pihak keluarga dengan pihak sekolah sampai saat ini tidak terjalin dengan baik (khususnya pada keluarga pemulung). Hal ini dikarenakan seluruh anggota keluarga pemulung disibukkan dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pemulung tentang Pendidikan Anak

1. Definisi Persepsi

persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyediaan balik (*decoding*) dalam proses komunikasi selanjutnya, persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan.

Persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat datang dari luar diri individu dan juga dari dalam diri individu. Persepsi setiap individu dipastikan memiliki perbedaan, tergantung bagaimana indrawi seseorang tersebut memandang objek yang dipersepsinya.

Persepsi orang terhadap suatu objek akan dipengaruhi oleh sejauhmana pemahamannya terhadap objek tersebut. Persepsi yang belum jelas atau belum dikenal samasekali tidak dapat memberikan makna. Persepsi akan timbul setelah seseorang atau sekelompok manusia terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek, dan setelah dirasakan akan menginterpretasikan objek yang dirasakan dan memahami objek sosial tersebut.

2. Syarat Terjadinya Persepsi

syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek: objek \longrightarrow stimulus \longrightarrow alat indra (reseptor) stimulu yang berasal dari luar individu (langsung mengenai alat indra/reseptor) dan dari

dalam diri individu (langsung mengenai saraf sensoris yang bekerja sebagai reseptor.

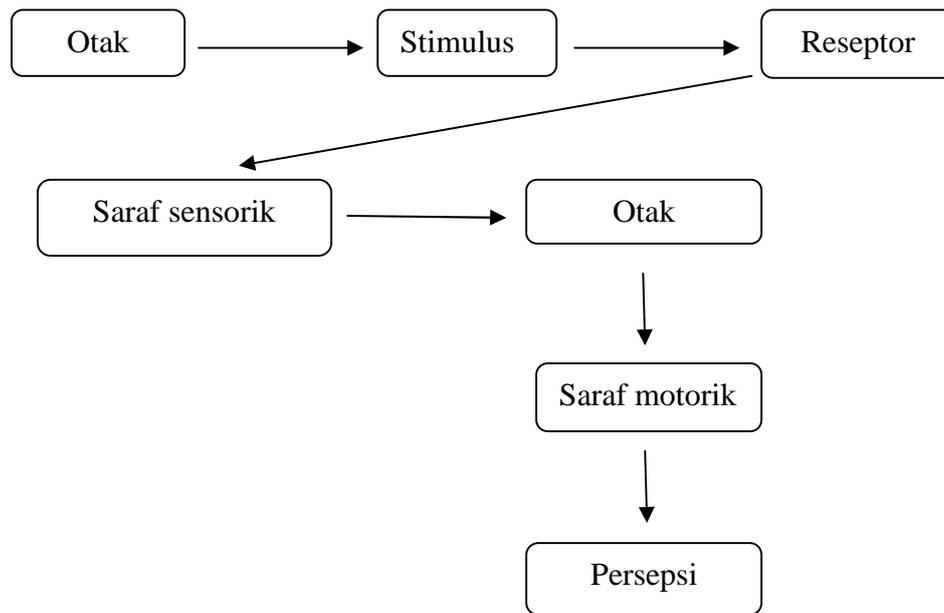
- b. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak (pusat saraf atau pusat kesadaran) dari otak di bawah melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon.

3. Proses Persepsi

Persepsi melewati beberapa proses (Sunaryo, 2002), yaitu:

- a. Proses fisik (kealaman) — objek → stimulus → reseptor atau alat indra.
- b. Proses fisiologis — stimulus → saraf sensoris → otak.
- c. Proses psikologis — proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Jadi, syarat untuk terjadinya persepsi adalah perlu ada proses fisik, fisiologi, dan psikologi. Dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. proses terjadinya persepsi
 (Sumber : Sunaryo, Psikologi untuk Kesehatan, 2002)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Terbentuknya persepsi pada diri individu dipengaruhi oleh banyak hal, seperti dijelaskan di bawah ini:

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu orang dengan orang yang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set akan menyebabkan adanya perbedaan persepsi.
3. Kebutuhan, baik kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.

4. Sistem Nilai, dimana sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
5. Ciri Kepribadian, dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

5. Persepsi Pemulung tentang Pendidikan Anak

Pemulung umumnya melihat pendidikan sebagai sesuatu hal yang tidak begitu penting, hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya putus sekolah. Pemulung merupakan sekelompok manusia yang mengalami kekurangan sumberdaya, sehingga kemampuan sosial ekonominya dalam membiayai pendidikan anak-anaknya sangat rendah.

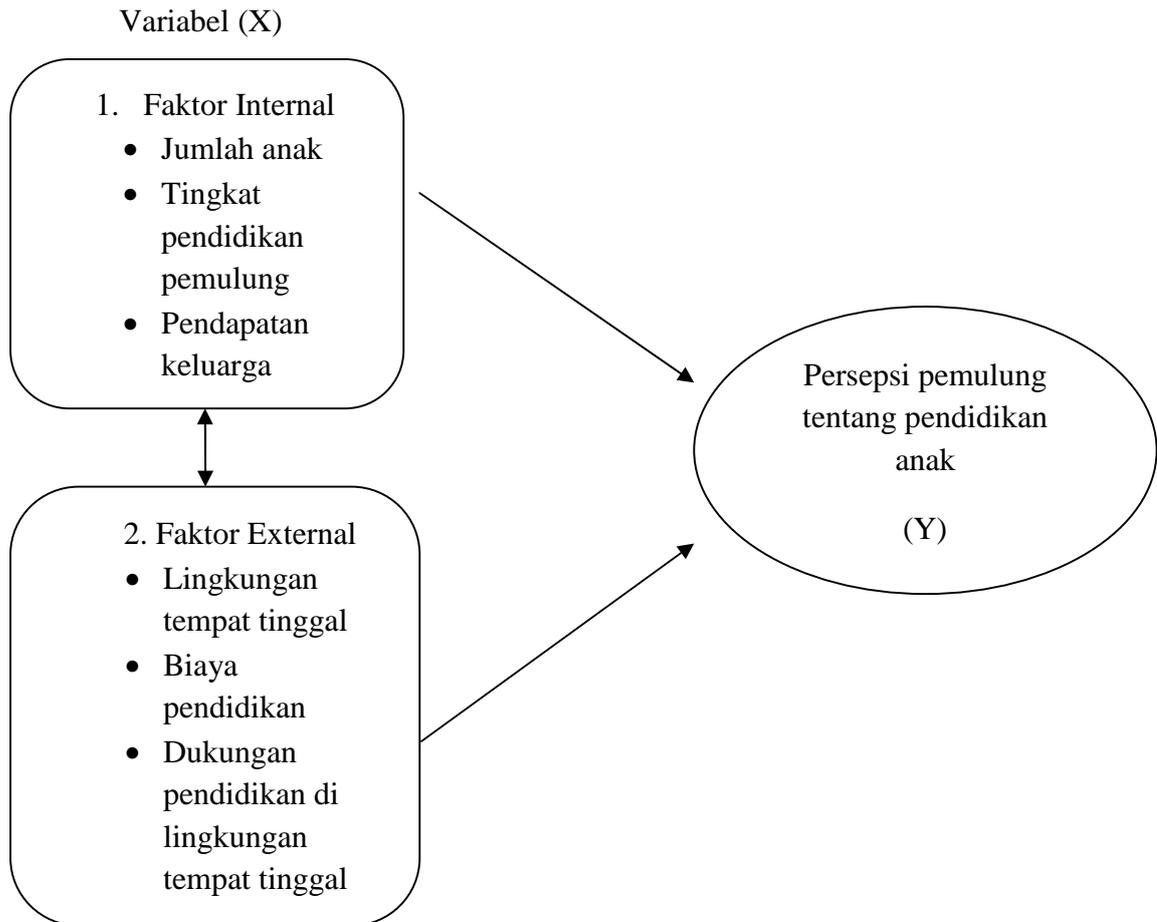
Menurut Sinaga (dalam Arya Budi,2013), kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin berkorelasi positif dengan rendahnya motivasi pemulung terhadap pendidikan. Hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung mengikuti pola fikir orangtuanya sehingga anak-anak merekapun tidak bersekolah dan membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi pemulung tentang pendidikan dilatarbelakangi oleh penghasilan yang rendah. Hal ini disebabkan karena bagi pemulung pemenuhan kebutuhan primer merupakan hal yang paling utama. Selain itu, pendidikan pemulung yang rendah dan budaya pemulung yang menganggap anak merupakan aset ekonomi yang dapat membantu pekerjaan tanpa harus membayarnya, juga merupakan faktor penyebab lain. Persepsi pemulung dapat memberikan hasil yang baik jika keluarga pemulung memandang pendidikan adalah hal yang penting untuk didapatkan oleh anak, dan dapat membentuk pola

pikir pada anak, yang akan memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Tapi jika pemulung menganggap pendidikan untuk anak mereka tidak terlalu penting dalam merubah pola kehidupan untuk menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, maka para pemulung tidak akan menyekolahkan anak-anak mereka serta menganggap menyekolahkan anak mereka sama saja dengan membuang-buang uang.

E. Kerangka Pikir

Dalam kerangka berpikir ini terdapat variabel X yaitu: (1) faktor internal, dan (2) faktor external. Faktor internal ini adalah jumlah anak, tingkat pendidikan pemulung, dan pendapatan keluarga, sedangkan faktor external meliputi lingkungan tempat tinggal, biaya pendidikan dan dukungan pendidikan di lingkungan tempat tinggal. dari beberapa faktor ini, dapat dilihat apakah faktor ini dapat mempengaruhi persepsi pada pemulung tentang pendidikan anak. Keterkaitan antar variabel dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pemulung tentang Pendidikan Anak.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak ada korelasi antara jumlah anak dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

H_a: Ada korelasi antara jumlah anak dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

Ho: Tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan pemulung dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

H_a: Ada korelasi antara tingkat pendidikan pemulung dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

Ho: Tidak ada korelasi antara pendapatan keluarga pemulung dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

H_a: Ada korelasi antara pendapatan keluarga pemulung dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

Ho: Tidak ada korelasi antara lingkungan tempat tinggal dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

H_a: Ada korelasi antara lingkungan tempat tinggal dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

Ho: Tidak ada korelasi antara biaya pendidikan dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

H_a: Ada korelasi antara biaya pendidikan dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

Ho: Tidak ada korelasi antara dukungan pendidikan di tempat tinggal dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.

H_a: Ada korelasi antara dukungan pendidikan di tempat tinggal dengan persepsi pemulung tentang pendidikan anak.